

Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di Pesantren Al Islam Tenggulun Solokuro Lamongan Pasca Tragedi Bom Bali

Afif Afandi

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
afifiadprobolinggo@gmail.com

Ibnu Habibi

STIT Muhammadiyah Bojonegoro
ibnuhabibistitmubo@gmail.com

Ahsan Hakim

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
ahsanhakim1988@gmail.com

Korespondensi penulis: ahsanhakim1988@gmail.com

Abstract.

The 2002 Bali Bombing tragedy had significant social and institutional impacts on Islamic boarding schools (pesantren), particularly in relation to the stigma of radicalism and demands for reform in Islamic education systems. In this context, the teaching of Islamic Religious Education (PAI) no longer operates within a neutral pedagogical space but becomes an arena of adaptation to social and ideological pressures. This study aims to analyze the transformation of PAI teaching methods at Pesantren Al Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan, in the aftermath of the Bali Bombing tragedy. The research employs a qualitative approach with a case study design, utilizing in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The findings indicate that the transformation of PAI teaching methods occurred gradually while maintaining traditional pesantren methods such as sorogan and bandongan, which were later integrated with dialogical and contextual learning approaches. This transformation serves as a pedagogical response to post-terrorism stigma, as well as an institutional strategy by the pesantren to foster a religious orientation among students that is moderate, inclusive, and contextual. These findings contribute theoretically to the study of Islamic education by demonstrating that the transformation of PAI teaching methods in pesantren functions as a pedagogical adaptation strategy in responding to post-terrorism social pressures.

Keywords: *learning transformation, Islamic Religious Education, pesantren, religious moderation, Bali Bombing.*

Abstrak.

Tragedi Bom Bali tahun 2002 menimbulkan dampak sosial dan institusional yang signifikan terhadap pesantren, khususnya terkait stigma radikalisme dan tuntutan perubahan sistem pendidikan Islam. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan

Received Febuari 07, 2026; Revised Maret 02, 2026; Maret 22, 2026

*Corresponding author, e-mail address : ahsanhakim1988@gmail.com

Agama Islam (PAI) tidak lagi berada dalam ruang pedagogis yang netral, tetapi menjadi arena adaptasi terhadap tekanan sosial dan ideologis. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi metode pembelajaran PAI di Pesantren Al Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan pasca tragedi Bom Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran PAI berlangsung secara bertahap dengan tetap mempertahankan metode tradisional pesantren, seperti sorogan dan bandongan, yang kemudian dipadukan dengan pendekatan pembelajaran dialogis dan kontekstual. Transformasi ini berfungsi sebagai respons pedagogis terhadap stigma pasca-terorisme sekaligus strategi institusional pesantren dalam membangun orientasi keberagamaan santri yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran PAI di pesantren berfungsi sebagai strategi adaptasi pedagogis dalam merespons tekanan sosial pasca-terorisme.

Kata kunci: Transformasi pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, pesantren, moderasi beragama, Bom Bali.

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan sikap keberagamaan dan orientasi sosial santri. Dalam konteks sosial yang stabil, fungsi pedagogis tersebut relatif berjalan secara internal dan berbasis tradisi keilmuan pesantren. Namun, dalam situasi pasca terorisme, pembelajaran PAI tidak lagi berada dalam ruang yang netral, melainkan berada dalam tekanan sosial, politik, dan ideologis yang kompleks, terutama ketika pesantren dikaitkan dengan isu radikalisme dan ekstremisme agama (Muhaimin, 2021).

Dalam konteks perubahan sosial dan meningkatnya kompleksitas problem pendidikan, era kontemporer dipandang sebagai tahap penguraian berbagai persoalan pendidikan sekaligus pencarian model-model pendidikan alternatif yang selaras dengan perkembangan zaman. Salah satu model pendidikan yang dinilai relevan untuk dikembangkan dalam konteks tersebut adalah sistem pendidikan pondok pesantren, yang memiliki karakteristik khas dalam integrasi nilai keislaman, pembentukan moral, dan tradisi keilmuan (Arifin, 2020) yang hingga kini masih relevan dalam kajian pendidikan pesantren kontemporer. Dalam dinamika tersebut, pesantren menempati posisi strategis

sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk orientasi sosial dan keberagamaan santri.

Tragedi Bom Bali tahun 2002 menjadi titik balik penting dalam relasi antara pesantren, negara, dan masyarakat. Peristiwa tersebut tidak hanya menimbulkan dampak keamanan dan psikologis, tetapi juga melahirkan stigma sosial yang kuat terhadap sebagian lembaga pendidikan Islam. Pesantren, yang sebelumnya dipersepsikan sebagai pusat transmisi keilmuan dan moralitas Islam, mulai ditempatkan dalam sorotan publik sebagai institusi yang harus diawasi, direformasi, dan dibuktikan orientasi keberagamaannya (Qodir, 2021). Kondisi ini menciptakan tekanan struktural yang memengaruhi tidak hanya kebijakan kelembagaan pesantren, tetapi juga praktik pedagogis sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran PAI.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pesantren dalam konteks pencegahan radikalisme dan penguatan moderasi beragama. Kajian-kajian tersebut umumnya menekankan aspek kebijakan pendidikan, kurikulum formal, serta peran pesantren dalam mendukung agenda moderasi beragama yang dicanangkan negara (Kementerian Agama RI, 2019). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih memosisikan pesantren sebagai objek implementasi kebijakan deradikalisasi, tanpa menggali secara mendalam bagaimana perubahan pedagogis terjadi dalam praktik pembelajaran PAI, terutama pada pesantren yang mengalami tekanan sosial langsung akibat peristiwa terorisme.

Akibatnya, terdapat celah kajian terkait bagaimana transformasi metode pembelajaran PAI berlangsung sebagai respons pedagogis terhadap stigma radikalisme. Perubahan pembelajaran sering dipahami sebatas penyesuaian kurikulum atau penggantian bahan ajar, sementara dimensi metode pembelajaran—sebagai praktik pedagogis yang paling dekat dengan interaksi ustadz dan santri—belum banyak dianalisis secara kontekstual dan reflektif. Padahal, metode pembelajaran merupakan arena penting dalam pembentukan cara berpikir, sikap keberagamaan, dan orientasi sosial santri (Nata, 2022).

Dalam konteks tersebut, Pesantren Al Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan, menjadi kasus yang relevan untuk dikaji. Pesantren ini mengalami tekanan sosial yang signifikan pasca tragedi Bom Bali akibat adanya keterkaitan personal pelaku teror dengan

lingkungan pesantren. Tekanan tersebut mendorong pesantren untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi, salah satunya melalui transformasi metode pembelajaran PAI. Perubahan pedagogis yang dilakukan tidak semata-mata merupakan inovasi internal, melainkan strategi institusional untuk merespons stigma, menjaga keberlanjutan pesantren, serta membangun kembali kepercayaan publik melalui penguatan orientasi keberagamaan yang moderat dan dialogis (Azra, 2020).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Al Islam Tenggulun pasca tragedi Bom Bali. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada kurikulum dan kebijakan moderasi beragama, penelitian ini menempatkan perubahan metode pembelajaran sebagai arena utama adaptasi pedagogis pesantren dalam merespons tekanan sosial pasca-terorisme. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pesantren mengintegrasikan tradisi keilmuan klasik dengan pendekatan pembelajaran dialogis dan kontekstual, serta implikasinya terhadap pembentukan sikap keberagamaan santri. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatannya terhadap metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai arena utama adaptasi pedagogis pesantren pasca tragedi Bom Bali, bukan sekadar sebagai penyesuaian kurikulum atau implementasi kebijakan moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Al Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan pasca tragedi Bom Bali. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan (1) dinamika perubahan metode pembelajaran PAI dalam merespons tekanan sosial dan stigma radikalisme, (2) bentuk integrasi antara metode pembelajaran tradisional pesantren dengan pendekatan dialogis dan kontekstual, serta (3) implikasi transformasi pedagogis tersebut terhadap pembentukan sikap keberagamaan santri. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan Islam dengan menempatkan metode pembelajaran PAI sebagai arena strategis adaptasi pedagogis pesantren dalam konteks pasca-terorisme.

KAJIAN TEORETIS

Transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di pesantren tidak dapat dilepaskan dari kerangka teoritis yang menjelaskan hubungan antara

pendidikan, perubahan sosial, dan dinamika institusional. Dalam konteks ini, terdapat beberapa perspektif teoretis yang relevan untuk memahami perubahan pedagogis di pesantren, khususnya pasca tragedi Bom Bali.

Pertama, teori transformasi pendidikan menempatkan perubahan pedagogis sebagai bagian dari proses adaptasi terhadap dinamika sosial. Tilaar (2021) menyatakan bahwa transformasi pendidikan merupakan respons terhadap perubahan struktur sosial, budaya, dan politik yang menuntut sistem pendidikan untuk lebih adaptif dan kontekstual. Dalam perspektif ini, perubahan metode pembelajaran PAI di pesantren tidak hanya dipahami sebagai inovasi teknis, tetapi sebagai bentuk penyesuaian terhadap tekanan eksternal dan kebutuhan internal lembaga pendidikan Islam.

Kedua, konsep pedagogi kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2021) memberikan landasan teoritis dalam memahami pergeseran metode pembelajaran dari model monologis menuju dialogis. Freire mengkritik model pendidikan “gaya bank” (banking education) yang menempatkan peserta didik sebagai objek pasif, dan menawarkan pendekatan dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pesantren, integrasi metode diskusi, tanya jawab, dan musyawarah kelas menunjukkan adanya pergeseran menuju praktik pedagogi yang lebih partisipatif dan reflektif, tanpa sepenuhnya meninggalkan otoritas keilmuan kiai.

Ketiga, teori pendidikan Islam menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan orientasi keberagamaan. Muhaimin (2021) menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku peserta didik yang selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks pesantren, fungsi ini diperkuat melalui integrasi antara pembelajaran kitab kuning dan praktik kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, perubahan metode pembelajaran PAI juga berimplikasi langsung terhadap pembentukan sikap keberagamaan santri.

Keempat, konsep moderasi beragama menjadi kerangka penting dalam memahami arah transformasi pembelajaran PAI. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam

konteks pasca-terorisme, moderasi beragama tidak hanya menjadi agenda kebijakan, tetapi juga menjadi orientasi pedagogis yang diinternalisasikan melalui metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Kelima, teori pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional yang adaptif menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan tanpa kehilangan identitasnya. Dhofier (2022) dan Bruinessen (2021) menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga yang dinamis, dengan tradisi keilmuan yang terus bertransformasi sesuai dengan konteks zaman. Transformasi metode pembelajaran seperti integrasi antara sorogan, bandongan, dan pembelajaran aktif menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak modernitas, tetapi melakukan proses seleksi dan adaptasi secara kontekstual.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, transformasi metode pembelajaran PAI di pesantren dapat dipahami sebagai proses adaptasi pedagogis yang melibatkan negosiasi antara tradisi keilmuan, tuntutan sosial, dan orientasi keberagamaan. Dengan demikian, perubahan metode pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan dinamika epistemologis dan strategi institusional pesantren dalam merespons perubahan sosial, khususnya dalam konteks pasca tragedi Bom Bali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Al Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan pasca tragedi Bom Bali tahun 2002. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika perubahan pedagogis yang berlangsung dalam konteks sosial, historis, dan institusional pesantren. Penelitian bersifat retrospektif, dengan fokus pada rekonstruksi proses transformasi pembelajaran PAI sejak pasca peristiwa Bom Bali hingga periode kontemporer.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, yaitu Oktober hingga Desember 2025. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri atas pimpinan pesantren, ustadz pengampu mata pelajaran PAI, dan santri jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan rentang usia 15–18 tahun. Pemilihan informan

dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran PAI serta pemahaman terhadap dinamika perubahan metode pembelajaran pasca tragedi Bom Bali.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman pembelajaran PAI sebelum dan sesudah transformasi, bentuk perubahan metode, faktor pendorong perubahan, serta implikasinya terhadap sikap keberagamaan santri. Observasi partisipatif dilakukan pada proses pembelajaran PAI untuk mengamati interaksi ustadz-santri dan penerapan metode pembelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum, perangkat pembelajaran, dan arsip kebijakan pesantren.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member check kepada informan utama guna memastikan kredibilitas dan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Transformasi Metode Pembelajaran PAI Pasca Tragedi Bom Bali

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Al Islam Tenggulun tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan tekanan eksternal pasca tragedi Bom Bali tahun 2002. Perubahan tersebut merupakan respons institusional pesantren terhadap stigma radikalisme serta tuntutan publik akan sistem pendidikan Islam yang lebih moderat dan adaptif (Qodir, 2021).

Secara kronologis, transformasi metode pembelajaran PAI dapat dibagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama terjadi pada tahun 2005, ditandai dengan peninjauan kembali kurikulum dan materi ajar PAI. Pada tahap ini, pesantren mulai melakukan penyesuaian terhadap struktur pembelajaran tanpa menghilangkan karakteristik utama pesantren berbasis kitab kuning. Fase kedua berlangsung sekitar tahun 2011, ketika pesantren secara lebih eksplisit memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam materi pembelajaran PAI. Fase ketiga terjadi pada tahun 2020 melalui pembaruan strategi pembelajaran ustadz, terutama dalam penerapan metode yang lebih dialogis dan kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI di pesantren berlangsung sebagai proses adaptif yang mempertimbangkan kesinambungan tradisi dan kebutuhan perubahan, bukan sebagai bentuk pemutusan dari tradisi keilmuan pesantren (Tilaar, 2021). Dengan demikian, transformasi metode pembelajaran PAI di Pesantren Al Islam Tenggulun tidak dapat dipahami sebagai perubahan pedagogis yang bersifat teknis semata, melainkan sebagai respons adaptif pesantren dalam menegosiasikan tekanan sosial pasca tragedi Bom Bali dengan kebutuhan mempertahankan identitas dan otoritas keilmuan internal.

Integrasi Metode Tradisional dan Pembelajaran Aktif

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Pesantren Al Islam Tenggulun tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan sebagai identitas pesantren. Metode tersebut dipandang memiliki nilai pedagogis penting dalam menjaga transmisi keilmuan klasik serta kedekatan relasi antara ustadz dan santri. Namun, dalam praktiknya, metode tradisional tersebut tidak lagi diterapkan secara tunggal.

Pesantren mulai mengintegrasikan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi ilmiah, tanya jawab terbuka, dan musyawarah kelas. Integrasi ini memungkinkan santri untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara literal, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial dan realitas kehidupan kontemporer. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak berhenti pada penguasaan teks, melainkan mendorong santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Freire, 2021).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa inovasi pembelajaran di pesantren tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, melainkan dapat dilakukan melalui pendekatan integratif yang memadukan metode klasik dan modern secara proporsional. Integrasi metode tradisional dan pembelajaran aktif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menempatkan tradisi dan inovasi sebagai dua kutub yang saling meniadakan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang saling melengkapi dalam merespons tuntutan perubahan sosial dan pendidikan (Dhofier, 2022; Bruinessen, 2021).

Penguatan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah penguatan nilai-nilai moderasi beragama sebagai orientasi utama transformasi pembelajaran PAI. Moderasi

beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diinternalisasikan melalui pendekatan pedagogis, pemilihan materi ajar, serta pola interaksi antara ustadz dan santri.

Pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan sikap keberagamaan yang seimbang, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Ustadz secara sadar menghindari pendekatan doktriner yang kaku dan mendorong santri untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Praktik diskusi dan dialog terbuka menjadi ruang penting bagi santri untuk mengemukakan pandangan serta belajar menghargai perbedaan pendapat (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks pasca tragedi Bom Bali, penguatan moderasi beragama ini dapat dipahami sebagai strategi pedagogis untuk mencegah berkembangnya pemahaman keagamaan yang tekstual dan eksklusif, sekaligus sebagai upaya rehabilitasi citra pesantren di mata publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama di Pesantren Al Islam Tenggulun tidak dibangun melalui penambahan materi ajar semata, tetapi terutama melalui transformasi pendekatan pedagogis yang membentuk cara santri memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara kontekstual (Muhaimin, 2021).

Implikasi Transformasi terhadap Sikap Keberagamaan Santri

Transformasi metode pembelajaran PAI di Pesantren Al Islam Tenggulun berimplikasi pada perubahan sikap keberagamaan santri. Berdasarkan hasil wawancara, santri menunjukkan pemahaman keagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan kontekstual dibandingkan dengan pola pembelajaran sebelumnya. Santri tidak hanya diarahkan untuk memahami hukum-hukum agama secara normatif, tetapi juga diajak untuk mempertimbangkan aspek sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan dalam praktik keberagamaan.

Implikasi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi keberagamaan santri. Transformasi pedagogis yang dilakukan pesantren berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan berorientasi pada nilai-nilai *Islam rahmatan lil 'alamin*. Hal ini menegaskan bahwa perubahan metode pembelajaran PAI memiliki peran strategis dalam membentuk orientasi keberagamaan santri, sehingga transformasi pedagogis dapat dipahami sebagai

faktor kunci dalam pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif (Nata, 2022).

Sintesis Analitis dan Implikasi Teoretis

Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Al Islam Tenggulun merupakan bentuk adaptasi institusional yang bersifat strategis, bukan sekadar respons pedagogis normatif. Transformasi tersebut berlangsung dalam medan relasi kuasa yang kompleks, di mana pesantren berada pada posisi harus menegosiasikan otoritas keilmuan internal dengan tekanan sosial, kebijakan pendidikan, serta pengawasan publik pasca tragedi Bom Bali. Dengan demikian, perubahan pedagogis tidak dapat dipahami sebagai proses internal yang otonom, melainkan sebagai bagian dari mekanisme penyesuaian institusional dalam konteks krisis legitimasi.

Meskipun secara konseptual pesantren kerap dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi dinamis dan kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial, data lapangan menunjukkan bahwa dinamika adaptasi tersebut tidak sepenuhnya berlangsung secara alamiah. Transformasi metode pembelajaran PAI di Pesantren Al Islam Tenggulun justru dipicu oleh situasi eksternal yang bersifat koersif, terutama stigma radikalisme dan tuntutan publik akan moderasi beragama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan pedagogis di pesantren pasca-terorisme tidak semata lahir dari kesadaran reflektif internal, tetapi juga dari kebutuhan institusional untuk memulihkan legitimasi sosial dan mempertahankan keberlanjutan eksistensial pesantren di tengah tekanan sosial-politik.

Pergeseran struktur mata pelajaran PAI dari basis kajian kitab menuju klasifikasi keilmuan formal seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab menunjukkan terjadinya perubahan paradigma epistemik dalam pembelajaran agama. Pergeseran ini tidak sekadar bersifat administratif, melainkan merefleksikan upaya pesantren untuk menjembatani tradisi keilmuan klasik dengan standar nasional Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak lagi hanya diarahkan pada transmisi teks dan otoritas keilmuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, orientasi keberagamaan, dan sensitivitas sosial santri. Temuan ini

memperlihatkan bahwa transformasi kurikulum berfungsi sebagai medium negosiasi antara epistemologi pesantren dan tuntutan negara-bangsa.

Perubahan metode pembelajaran dari pola monologis menuju pendekatan dialogis dan partisipatif mengindikasikan terjadinya rekonstruksi relasi pedagogis antara ustadz dan santri. Namun, rekonstruksi ini tidak serta-merta menghilangkan struktur otoritas keilmuan pesantren. Dialog pedagogis yang berkembang tetap berada dalam kerangka hierarki keilmuan kiai, tetapi mengalami redefinisi fungsi. Dialog tidak lagi sekadar sarana klarifikasi teks, melainkan menjadi instrumen internalisasi nilai moderasi beragama dan pembentukan cara pandang keagamaan yang lebih reflektif dan kontekstual. Dengan demikian, dialog dalam pesantren tidak merepresentasikan liberalisasi pedagogis, melainkan adaptasi selektif yang disesuaikan dengan budaya institusional pesantren.

Secara teoretis, sintesis temuan ini menegaskan bahwa transformasi metode pembelajaran PAI di pesantren pasca-terorisme merupakan hasil dari negosiasi berlapis antara tekanan sosial eksternal dan otoritas keilmuan internal (Azra, 2020). Transformasi pedagogis tidak mengikuti logika modernisasi linier, melainkan bergerak melalui mekanisme adaptasi kontekstual yang bersifat defensif sekaligus produktif. Pesantren tidak sepenuhnya menolak perubahan, tetapi juga tidak mengadopsinya secara total, melainkan melakukan seleksi, reinterpretasi, dan domestikasi inovasi pedagogis sesuai dengan kepentingan institusionalnya.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya memandang transformasi pendidikan pesantren sebagai bentuk ketahanan institusional (*institutional resilience*), bukan sebagai sekadar inovasi pedagogis. Transformasi metode pembelajaran PAI berfungsi sebagai strategi untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan, memulihkan legitimasi sosial pasca-terorisme, serta membentuk orientasi keberagamaan santri yang moderat dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa perubahan pedagogis di pesantren merupakan proses politik-kultural yang sarat negosiasi, bukan proses teknokratis yang netral (Tilaar, 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren Al Islam Tenggulun, Solokuro, Lamongan pasca tragedi Bom Bali merupakan proses adaptasi institusional yang berlangsung secara bertahap dan strategis. Perubahan pedagogis tersebut tidak bersifat teknis atau sporadis, melainkan berakar pada kebutuhan pesantren untuk merespons tekanan sosial pasca-terorisme sekaligus mempertahankan legitimasi keilmuan dan keberlanjutan institusionalnya. Pesantren tidak melakukan pemutusan tradisi, tetapi menegosiasikan kembali praktik pembelajaran dengan tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan yang kemudian diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran dialogis dan kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di pesantren lebih efektif dilakukan melalui transformasi pendekatan pedagogis daripada sekadar penambahan konten kurikulum. Metode pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif berperan penting dalam membentuk pemahaman keagamaan santri yang lebih inklusif, toleran, dan kontekstual. Dengan demikian, metode pembelajaran PAI berfungsi sebagai arena strategis dalam membentuk orientasi keberagamaan santri.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pedagogis pesantren pasca-terorisme merupakan hasil negosiasi dinamis antara tekanan sosial eksternal dan otoritas keilmuan internal. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa pedagogi pesantren dapat berfungsi sebagai strategi ketahanan institusional dalam merespons stigma sosial dan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang moderat dan adaptif terhadap dinamika sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2020). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Jakarta: Prenada Media.
- Bruinessen, M. van. (2021). *Contemporary developments in Indonesian Islam: Explaining the “conservative turn”*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Dhofier, Z. (2022). *Tradisi pesantren dan modernisasi pendidikan Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (2021). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). New York: Bloomsbury Publishing.
- Hasan, N. (2020). *Islam politik di dunia kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang kurikulum pendidikan agama Islam dan bahasa Arab*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Penguatan moderasi beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Muhajir, I. F. (2023). Curriculum program and deradicalization: A study of Islamic boarding school in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–170.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma ke praktik moderasi beragama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2022). *Pendidikan Islam di era globalisasi dan disrupsi*. Jakarta: Kencana.
- Qodir, Z. (2021). *Islam moderat dan deradikalisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbaniyah, Q. A. (2022). Eksplorasi strategi kontra radikalisme pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 45–60.
- Tilaar, H. A. R. (2021). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat digital*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2020). *Pendidikan Islam kontemporer: Tantangan dan transformasi di era digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.